

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa depan profesi akuntan di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin berat, terutama dikaitkan dengan dilaksanakannya berbagai kesepakatan AFTA dan APEC serta bergulirnya pasar bebas. Masalah etika dalam akuntansi menyangkut masalah kepercayaan terhadap profesi akuntan dalam melaksanakan kerjanya. Bisnis akuntan merupakan bisnis kepercayaan, akuntan bertindak sebagai penyedia jasa informasi keuangan baik bagi pihak manajemen perusahaan atau pihak luar seperti kreditur, investor dan masyarakat.

Kesiapan menyangkut profesionalisme profesi akuntan mutlak diperlukan. Profesionalisme suatu profesi yang mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter (Unti Ludigdo dan Mas'ud Machfoedz, 1999). Karakter menunjukkan kepribadian seseorang profesional, yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan seorang akuntan sangat bernilai dan menentukan posisinya di masyarakat yang merupakan pemakai jasa profesionalnya. Bagi profesi akuntan di Indonesia hal tersebut bersama-sama dengan kemampuan profesionalismenya yang lain, akan menentukan keberadaannya dalam peta persaingan di antara rekan seprofesi akuntan Indonesia maupun rekan seprofesi dari luar negeri.

Pelanggaran seperti ini tidak seharusnya terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan dengan standar moral dan etika yang ada. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada.

Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku etika akuntan. Oleh karena itu, sekaligus sebagai implementasi dari harapan yang semakin meluas di kalangan praktisi dan akademis terhadap pendidikan akuntansi, terdapatnya mata kuliah-mata kuliah yang bermuatan ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada peserta didik. Pendidikan etika telah diakui mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi (Unti Ludigdo dan Mas'ud Machfoedz, 1999)

Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai sub-sistem pendidikan tinggi yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi semata kepada mahasiswanya tetapi bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*Profionality*) yang utuh sebagai manusia.

Mencermati hal diatas perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman akuntan dan calon akuntan yogyakarta terhadap persoalan-

persoalan etika, yang dalam hal ini berupa etika bisnis yang mungkin telah atau mereka hadapi. Untuk itu dalam studi ini akan dilakukan observasi terhadap persepsi mereka. Observasi terhadap persepsi dilakukan dengan alasan kemudahan dalam pengumpulan data dan juga karena alasan bahwa persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993), sedangkan observasi mengenai persepsi akuntan terhadap etika bisnis dilakukan karena profesi akuntan tidak lepas dari kegiatan bisnis, sehingga selain harus memahami dan menerapkan etika profesinya seorang harus memahami dan menerapkan etika bisnis.

Sebagai acuan dari penelitian ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan yang sama tentang etika praktis bisnis dan akademisi dibandingkan dengan mahasiswa bisnis.

Penelitian Glen dan Van Loo (1993), membandingkan keputusan dan sikap etis mahasiswa bisnis dengan keputusan dan sikap praktisi, hasil analisisnya menunjukkan bahwa mahasiswa membuat pilihan yang kurang etis dibandingkan praktisi bisnis, sedangkan dengan antar waktu (*over time*) didapat indikasi bahwa mahasiswa pada tahun 1980-an membuat keputusan yang kurang etis dibandingkan dengan mahasiswa tahun 1960-an.

Ludigdo (1998), meneliti tentang persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

terdapat perbedaan yang marginal antara persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis, tidak ada perbedaan antara persepsi mahasiswa tingkat awal dan persepsi mahasiswa tingkat akhir dan tidak ada perbedaan antara persepsi diantara ketiga kelompok akuntan. Ironisnya akuntan pendidik ternyata cenderung mempunyai persepsi terhadap etika bisnis paling rendah dibandingkan dengan rekannya yang berpraktik di kantor akuntan publik.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil judul penelitian **“PERSEPSI AKUNTAN DAN MAHASISWA YOGYAKARTA TERHADAP ETIKA BISNIS”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada prinsip otonomi, prinsip keadilan, prinsip kejujuran, prinsip saling menguntungkan, prinsip integritas moral.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dan mahasiswa Yogyakarta terhadap etika bisnis?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen dan mahasiswa Yogyakarta terhadap etika bisnis?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan antara persepsi akuntan dan mahasiswa Yogyakarta terhadap etika bisnis.

E. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan tambahan literatur mengenai persepsi akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen serta mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis.
- b. Memberikan masukan bagi akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen serta mahasiswa akuntansi kaitannya dengan penanaman etika bisnis dalam menjalankan profesinya.
- c. Memberikan masukan bagi kalangan akademisi perguruan tinggi dalam usaha meningkatkan mutu anak didiknya mengenai mata kuliah yang mencakup nilai-nilai etika.